**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Rendahnya mutu hasil belajar masih menjadi kendala yang terjadi dalam pendidikan yang ada di Indonesia, ini harus bisa diatasi dengan memberikan pendidikan yang bermutu terhadap peserta didik agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dengan baik karena memiliki pendidikan yang baik pula namun hal itu bertentangan dengan kondisi pendidikan sekarang yang mana pendidikan sekarang bermasalah dengan proses pembelajaran yang menyebabkan mutu hasil belajar yang rendah. Snelbeker (dalam Rusmono 2012) mengatakan bahwa:

Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar karna belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia oleh karena itu setiap manusia memerlukan pendidikan untuk bisa menjalankan kehidupannya dan untuk mensejahterakan hidupnya, pendidikan tidak hanya berlangsung hanya beberapa tahun saja tetapi pendidikan berlangsung selama manusia itu hidup. Henderson (Uyoh Sadulloh 2007 : 4) mengemukakan:

Pendidikan merupakan satu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Manusia memerlukan pendidikan sebagai alat untuk menopang kehidupannya. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian pendidikan di atas pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan potensi diri untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, dan Negara. Sehingga kita sebagai warga Negara wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut untuk memajukan pendidikan nasional.

Pendidikan formal di Indonesia terutama di sekolah dasar masih perlu banyak perbaikan-perbaikan agar kualitas pendidikan di Indonesia bisa meningkat kearah yang lebih baik karena pada kenyataannya pendidikan di sekolah dasar belum terlaksana dengan maksimal terutama pada mata pelajaran IPA yang seharusnya peserta didik banyak melakukian penelitian atau kegiatan yang langsung yang bisa membuat peserta didik menemekuan pengetahuannya sendiri tanpa harus di beritahu oleh guru.

Materi dari pembelajaran IPA berorientasi pada alam yang ada dilingkungan sekitar peserta didik yang secara umum menekankan pada hasil belajar, materi pembelajaran IPA juga sangat bervariasi tidak hanya bisa dilakukan dengan penjelasan secara pragmatis tetapi juga membutuhkan kegiatan langsung agar peserta didik mampu memahami materi sepenuhnya dan juga mendapatkan pengalaman yang nyata.

Sesuai materi yang dibahas yaitu hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya materi ini tidak hanya bisa dilakukan dengan penjelasan yang pragmatis tetapi juga membutuhkan kegiatan penenuan untuk membuktikan konsep secara pragtis

Terkait dengan hal tersebut yang perlu diperhatikan juga yaitu anak umur sekolah dasar masih dalam proses perkembangan jiwanya yang masih berada pada dunia bermain guru harus memahami faktor diri yang merupakan faktor kejiwaan kehidupan seorang anak. Faktor-faktor ini dapat berupa perasaan (emosi), dorongan untuk berbuat (motivasi), intelegensi, sikap, dan kemampuan berkomunikasi. Ini semua kana berpengaruh dalam tindakan anak sehari-hari.

Beberapa ciri perkembangan kejiwaan anak dikemukakan oleh Abu Ahmadi (Dalam Bambang Robandi 2007 : 71), sebagai berikut:

Ciri-ciri perkembangan kejiwaan anak SD

1. Pertumbuhan pisik dan motorik maju pesat;
2. Kehidupan sosial diperkaya dengan kemampuan bekerjasama dan bersaing dalam kehidupan kelompok;
3. Mempunyai kemampuan memahami sebab akibat;
4. Dalam kegiatan-kegiatannya belum membedakan jenis kelamin, dan dasar yang digumakan adalah kemampuan dan pengalaman yang sama.

Konsep atau materi yang diberikan akan mudah dipahami bila anak mendapatkan pengalaman langsung dari apa yang dia lakukan. Materi pokok hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya akan membuat pemahaman yang abstrak apabila strategi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai, tidak adil rasanya bila anak dituntut harus menerima materi dengan menghafal dan memahami tentang materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya dengan meniru guru dan buku paket. Termasuk juga bila anak dituntut mengungkapkan pengertian tentang hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya dengan bahasa yang sesuai yang telah diterangkan oleh guru karna itu bisa saja membuat anak menjadi tidak kreatif.

Kita ketahui rendahnya mutu hasil belajar IPA kebanyakan masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Pada SD Negeri Waluya kabupaten Bandung nilai hasil belajar kelas VI pada materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya hasil pembelajaran masih belum mencapai KKM rata-rata nilai peserta didik adalah 53,07 dari 26 peserta didik.

Perolehan hasil belajar tersebut tentu sangat memprihatinkan, mengingat mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam kehidupan nyata sehari-hari. Untuk mencapai hasil belajar yang bermutu dan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan alam yang baik dan sesuai yang diharapkan diperlukan suatu cara atau strategi yang tepat sesuai dengan materi, waktu, sarana, dan prasarana yang menunjang secara optimal untuk keberhasilan proses pembelajaran IPA.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Waluya beliau mengatakan bahwa masih banyak guru yang menerapkan strategi belajar mengajar yang tradisional. Guru hanya memilih dan menggunakan satu jenis metode atau pendekatan seperti hanya ceramah, ekspositori, pemberian tugas, bahkan peserta didik hanya disuruh mencatat buku saja. Selain itu kedudukan guru selalu lebih dominan dibandingkan dengan peserta didik sehingga peserta didik hanya menjadi penerima informasi dari guru.

Keadaan demikian menggambarkan bahwa penggunaan atau penerapan pendekatan pembelajaran masih terbatas, hal ini dapat memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar yang kurang dan tidak optimal. Memang tidak ada metode atau strategi pembelajaran yang paling baik atau paling jelek.

Guru dituntut untuk kreatif dan harus membuat alternative-alternatif baru agar kualitas hasil pembelajaran bisa lebih baik, optimal dan memberikan solusi yang evektif dalam menghasilkan mutu hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan.

Kita juga perlu memperhatikan bahwa segala sesuatu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Tidak sedikit dari proses belajar juga menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan sebaliknya metode pembelajaran baru yang bersifat kontekstual yang terkadang menyullitkan peserta didik dalam memahami konsep sehingga harus ada kontribusi antara kedua metode pembelajaran karna sebuah sistem tidak akan mampu berdiri sendiri.

Perlu metode pembelajaran yang cocok yang sesuai dengan peserta didik yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa contohnya dengan menggunakan model pembelajaran *discopery learning*, PBL, dan inquiri atau penelitian ilmiah mukin ini akan lebih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun melihat materi yang akan diteliti pada penelitian ini model yang lebih cocok yaitu model inquiri karna mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuannya dari suatu penelitian.

Model pembelajaran *scientific inquiry* atau penelitian ilmiah ini digunakan karna inti dari model ini adalah melibatkan peserta didik dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinil dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu peserta didik mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang ilmu pengetahuan alam, dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah. Dari sini, mereka bisa melihat bagai mana satu pengetahuan dibuat dan dibangun dalam komunitas para ilmuan. Pada waktu yang bersamaan, mereka akan menghargai pengetahuan sebagai hasil dari proses penelitian yang melelahkan dan mungkin juga akan belajar keterbatasan-keterbatasan dan keunggulan-keunggulan pengetahuan masa kini dengan demikian diharapkan hasil belajar peserta didik bisa meningkat

Hakiakat *scientific inquiry* atau penelitian ilmiah adalah mengajarkan peserta didik untuk memproses informasi dengan menggunakan teknik-teknik yang pernah digunakan oleh para peneliti biologi misalnya dengan mengidentifikasi masalah-masalah dan menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah schwab (Dalam Joyce & Weil 2011 : 187) mengemukakan bahwa:

“walaupun salah satu tujuan terpenting versi ini (metode ini) adalah untuk menggambarkan kontribusi-kontribusi yang signifikan dari biologi molekul modern yang dirancang untuk memberikan pemahaman umum tentang masalah-masalah sains, tujuan kedua juga akan tampak. Dengan hasil pengukuran berdasarkan hamper semua standar, sains telah dan terus menjadi kekuatan handal dalam masyarakat kita. Namun, kesulitan kembali muncul. Kesullitan ini, yang diungkapkan oleh C.P. Snow dalam bukunya, *two cultures,* muncul dari fakta bahwa walaupun banyak orang mungkin memahami hasil sains, pada saat yang bersamaan mereka bisa saja menjadi buta atau bodoh pada sifat sains dan metode-metode penelitiannya. Mungkin, inilah generalisasi yang paling aman untuk menyebutkan bahwa pemahaman terhadap hasil sains tidak bisa diperoleh kecuali jika proses dalam sains tersebut juga dipahami. Hal ini tampak bahwa dalam masyarakat yang bebas seperti ini, kita akan banyak tergantung pada rata-rata penilaian warga tentang sains.”

Model pemgajaran penelitian ilmiah ini memiliki banyak bentuk pada dasrnya, ia meliputi elemen-elemen atau tahapan-tahapan seperti berikut ini, meskipun unsur-unsur atau tahap-tahap tersebut bisa saja dikalankan dalam suatu rangkaian pengajaran yang cukup lama. Pada tahap pertama, siswa disajikan bidang penelitian, yang meliputi metodologi-metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pada tahap kedua, masalah mulai disusun sehingga siswa dapat mengidentifikasi maslah dalam penelitian tersebut. Pada tahap ini, bisa jadi siswa akan mengalami beberapa kesulitan yang mereka harus atasi, seperti interpretasi data atau pembentukan data, atau kontrol uji coba, atau pembuatan kesimpulan. Pada tahap ketiga, siswa diminta untuk berspekulasi tentang masalah tersebut, sehingga dia dapat mengidentifikasi kesulitan yang dilibatkan dalam penelitian. Pada tahap keempat, siswa diminta untuk berspekulasi tentang cara-cara memperjelas kesulitan tersebut, dengan merancang kembali uji coba, melolah data dengan cara yang berbeda, menghasilkan data, mengembangkan konstruk-konstruk, dan sebagainya.

*Scientific inquiri* memiliki struktur pembelajaran yang didalamnya memiliki empat tahap yaitu : *pertama*, siswa disajikan suatu bidang penelitian, yang *kedua* siswa menyusun suatu masalah, yang *ketiga* siswa mengidentifikasi masalah dalam penelitian, dan yang *keempat* siswa berspekulasi untuk memperjelas masalah.

Penggunaan *scientific inquiri* ini di harpkan hasil belajar siswa bisa meningkat karna model pembelajaran ini sangan cocok dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Atas pemikiran diatas penulis merumuskan judul penelitian tindakan kelas ini dengan judul “penggunaan model inquiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Waluya pada mata pelajaran IPA.

. Perumusan judul tersebut berdasarkan observasi ke sekolah yang mana guru menggunakan metode pembelajaran yang masih tradisional. Kemudian dibandingkan dengan penerapan pembelajaran yang ditetapkan sebagai refleksi dari tindakan hal ini memekan kan pada kesimpulan bahwa materi pokok pembentukan tanah karna proses pelapukan lebih tepat menggunakan metode eksperimen.

1. **Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas peneliti dihadapkan dengan maslah bagaimana penerapan model pembelajaran inquiri terhadap siswa kelas VI SDN Waluya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saya sebagai peneliti mencoba merefleksi dan mengevaluasi kegiatan belajar peserta didik terutama pada penggunaan model inquiri dari hasil refleksi dan evaluasi tersebut peneliti mencoba memperbaiki kekurangan yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

1. **Rumusan Masalah dan Pernyataan Penelitian**
2. **Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang masalah di atas peneliti melihat masalah yang menjadi prioritas utama adalah apakah penggunaan metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Waluya.

Masalah penelitian dibatasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan model inquiri pada pembelajaran IPA di kelas VI SDN Waluya untuk materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiri pada mata pelajaran IPA materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya pada siswa kelas VI SD Negeri Waluya.
2. Bagaimana penerapan penggunaan model inquiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya pada siswa kelas VI SD Negeri Waluya.
3. Bagaimana pelaksanaan model inquiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya pada siswa kelas VI SD Negeri Waluya.
4. Adakah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Waluya pada mata pelajaran IPA materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya setelah menggunakan metode inquiri.
5. Bagai mana aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model inquiri pada mata pelajaran IPA materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya pada siswa kelas VI SD Negeri Waluya.
6. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

1. Hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitip, afektip dan psikomotor.
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran IPA, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa kelas VI di SD Negeri Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.
4. **Tujuan Penelitian**

 Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

Ingin mengetahui peningkatkan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran dengan model inquiri pada materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas VI SDN Waluya.

1. **Manfaat Penelitian**

Penulis mergharapkan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti :

Dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiri, dan mengetahui hasil dari penggunaan model inquiri terhadap siswa SD Negri Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

1. Bagi guru :

Memberikan informasi tentang model pembelajaran yang sesuai dengan materi ilmu pengetahuan alam dan guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakuikan untuk menyampakan pembelajaran dengan berbagai macam model.

1. Bagi siswa :

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar ilmu pengetahuan alam dan agar peserta didik mudah memahami pelajaran.

1. Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan di sekolah tersebut khususnya dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam.

1. **Kerangka Pemikiran**

Bagaimana hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiri. (Joyce & Weil 2011 : 194) menyatakan bahwa:

Model pengajaran *scientific inquiry* dirancang untuk melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinil dengan cara menghadapkan siswa pada bidang investigasi, membantu siswa mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut, dan mengajak siswa untuk dapat merancang cara untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui bagaimana suatu pengetahuan dibuat dan dibangun dalam komunitas para ilmuan.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kkm yang telah ditentukan dan dengan penggunaan model *scientific inquiry* ini diharapkan pembelajaran berlangsung menarik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model inquiry ini memiliki kelebihan yaitu peserta didik mampu mendapatkan pengetahuannya sendiri dengan melakukan penelitian seperti para ilmuan sehingga peserta didik mampu menyimpulkan sendiri apa yang mereka telah pelajari.

Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran inquiri ini penulis menggunakan instrument tes dan non tes yang di gunakan sebagai alat pengumpul data sehingga penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan dan pengelolaan data secara kuantitatif untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antarvariabel.

Diharapkan hasil belajar peserta didik mampu meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiri seperti diagram dibawah ini:.

Tujuan/Hasil

Tindakan

Kondisi saat ini

* Kualitas KBM baik proses maupun hasil meningkat
* Penjelasan pembelajaran inquiri
* Pelatihan pembelajaran inquiri
* Simulasi pembelajaran
* Melaksanakan pembelajaran model inquiri
* Pembelajaran monoton
* Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
* Metode yang digunakan konfensional
* Rendahnya kualitas proses/hasil PBM

Penerapan pembelajaran inquiri

Diskusi pemecahan masalah

Evaluasi akhir

Evaluasi awal

Evaluasi efek

Gambar 1.1

Diagram kerangka pemikiran

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigm penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menurut Gagne, Briggs dan Wager (Dalam Rusmono 2012 : 9) menyatakan bahwa kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik. Keterampilan intelektual, yakni berupa keterampilan yang membuat individu mampu dan cakap berinteraksi dengan lingkungan menggunakan lambing, seperti kemempuan membedakan apa yang ditampakan oleh suatu benda dengan benda lain (*discrimination*), kemampuan mengidentifikasi objek dalam satu lingkungan dengan memberikan nama tertentu atau konsep kongkret (*concrete concept*), kemampuan mengidentifikasi konsep (*difined concept*), kemampuan intelektual yang lebih luas, yaitu peraturan-peraturan (*rules*), dan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang dipelajari dan kemampuan menerapkannya untuk menyelesaikan suatu masalah (*higher-orderules – problem solving*).
2. Menurut (Joyce & Weil 2011 : 202) mengatakan bahwa model latihan penelitian atau inquiri berawal dari sebuah kepercayaan dalam upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah.
3. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagai mana telah dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “penggunaan model inquiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam materi hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri adalah sebuah strategi yang langsung terpusat pada peserta didik yang mana melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinil dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah.
2. Snelbeker (Dalam Rusmono 2012 : 8) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karna belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar, menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tertentu.
3. IPA adalah Ilmu alam ([bahasa Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris): *natural science*; atau ilmu pengetahuan alam) adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun [ilmu](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu) dimana [obyeknya](http://id.wikipedia.org/wiki/Obyektif) adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan [umum](http://id.wikipedia.org/wiki/Umum), berlaku kapan pun dimana pun.